



## Dampak Pancasila Terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika di Kalangan Generasi Z

Aisyah Tsabitah Ulayya<sup>1</sup>, Adly Muhammad Mahdy<sup>2</sup>, Fadzar Rambu Alam<sup>3</sup>, Muhamad Zaqi Rafliansyah<sup>4</sup>, Herli Antoni<sup>5\*</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

[herli.antoni@unpak.ac.id](mailto:herli.antoni@unpak.ac.id)<sup>5\*</sup>

Alamat: Jl. Pakuan P.O. BOX 452, Bogor 16143

Korespondensi penulis: [herli.antoni@unpak.ac.id](mailto:herli.antoni@unpak.ac.id)

**Abstract.** *Generation Z as the nation's successor faces moral and ethical challenges during rapid globalization and technological development. This condition raises concerns about the decline in awareness of the noble values of Pancasila, which are the basis of community life. This research aims to analyze the impact of Pancasila values on the moral and ethical growth of Generation Z and explore the optimal strategy to internalize these values in their lives. With a literature study method, this study examines various relevant literature related to the role of Pancasila, morals, ethics, and characteristics of Generation Z. The results of the study show that Pancasila values, such as social justice, humanity, and cooperation, play an important role in shaping the morals and ethics of Generation Z. These values can be a relevant ethical guide to dealing with moral problems, both in the real and digital world. However, the influence of social media and global culture is a major challenge in maintaining their morality. Therefore, an innovative approach is needed in internalizing the values of Pancasila. The role of family, school, and community is very important in building Pancasila-based character. Education based on these noble values needs to be applied to support Generation Z so that they are not only technologically literate, but also have strong moral integrity.*

**Keywords:** *Pancasila, Generation Z, Morals, Ethics, Character Education*

**Abstrak.** Generasi Z sebagai penerus bangsa menghadapi tantangan moral dan etika di tengah pesatnya globalisasi dan perkembangan teknologi. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai luhur Pancasila, yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nilai-nilai Pancasila terhadap pertumbuhan moral dan etika Generasi Z serta mengeksplorasi strategi optimal untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait peran Pancasila, moral, etika, dan karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan gotong royong, berperan penting dalam membentuk moral dan etika Generasi Z. Nilai-nilai ini dapat menjadi panduan etis yang relevan untuk menghadapi permasalahan moral, baik di dunia nyata maupun digital. Namun, pengaruh media sosial dan budaya global menjadi tantangan besar dalam mempertahankan moralitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membangun karakter berbasis Pancasila. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur ini perlu diterapkan untuk mendukung Generasi Z agar tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

**Kata Kunci:** Pancasila, Generasi Z, Moral, Etika, Pendidikan Karakter

### 1. LATAR BELAKANG

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan juga etika yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Alviolita & Fitria, 2024). Lima sila dalam Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan

bermasyarakat dan bernegara. Dalam bidang pendidikan, hukum, budaya, hingga interaksi sosial, nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman fundamental yang harus diinternalisasi oleh setiap generasi, termasuk Generasi Z (Syifa dkk., 2024).

Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi, menghadapi tantangan yang begitu kompleks dalam menjaga nilai-nilai moral dan etika (M. Jannah dkk., 2024). Era digital menawarkan berbagai peluang sekaligus ancaman bagi perkembangan karakter mereka. Pengaruh budaya luar, mudahnya akses-akses informasi yang tidak selalu positif, serta perubahan pola-pola interaksi sosial di dunia digital sering mengaburkan batasan etika dan moral. Fenomena ini yang memunculkan kekhawatiran akan menurunnya kualitas moral generasi muda yang dapat berdampak negatif terhadap masyarakat. Penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial menjadi contoh dari tantangan tersebut (N. Putri & Rahmah Fitri, 2024).

Namun, Pancasila sebagai dasar negara tetap relevan dalam menjawab tantangan ini (Safitri dkk., 2024). Nilai Ketuhanan dalam Pancasila, misalnya, mendorong setiap individu untuk memiliki landasan spiritual yang kokoh, sementara nilai Kemanusiaan mengajarkan pentingnya menghargai sesama manusia tanpa diskriminasi. Nilai Persatuan menguatkan identitas nasional di tengah pengaruh budaya global, sedangkan nilai Kerakyatan dan Keadilan Sosial memupuk semangat demokrasi dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menginternalisasi nilai ini, Generasi Z diharapkan mampu menjadi generasi yang berkarakter kuat, bermoral tinggi, dan beretika baik, meski hidup di tengah arus modernisasi yang kian meluas.

Penurunan kesadaran moral dan etika yang terjadi pada Generasi Z bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi strategi yang efektif untuk mampu membentuk karakter generasi muda. Implementasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan tidak hanya di ruang kelas tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, media digital, dan aktivitas sosial lainnya. Pendidikan yang berorientasi pada pengamalan nilai Pancasila menjadi alat menghadapi tantangan moral di era digital sekaligus memperkuat jati diri bangsa (Nursiah, 2024).

Peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila ini memengaruhi pembentukan moral dan etika Generasi Z di era modern ini. Dengan memanfaatkan berbagai penelitian sebelumnya, peneliti juga akan mengeksplorasi peran pendidikan dan intervensi sosial dalam mengatasi krisis etika yang dihadapi generasi muda. Dengan harapan artikel ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai

Pancasila, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret untuk memperkuat pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Dengan demikian, Generasi Z nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul, bermoral, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (S. M. Jannah & Adi, 2023).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara memainkan peran fundamental dalam membentuk moral dan etika masyarakat Indonesia. Moral, yang berasal dari kata Latin *moris* berarti adat istiadat atau tata cara kehidupan, merupakan seperangkat nilai yang mengatur perilaku individu dalam berhubungan dengan masyarakat (Astawan dkk., 2022). Menurut W.J.S. Poerdarminta, moral adalah ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan manusia, sedangkan Dewey mengaitkannya dengan nilai-nilai susila. Aspek moralitas menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial untuk menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan tertib. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menjadi pedoman utama dalam membangun masyarakat yang bermoral tinggi. Sila ini menjadi dasar membangun masyarakat yang beradab dan perikemanusiaan.

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi dasar norma hukum, tetapi juga menjadi panduan hidup yang relevan di era modern. Implementasi nilai-nilai ini dalam bidang pendidikan sangat penting membentuk generasi muda yang berkarakter. Pendidikan moral yang berbasis Pancasila mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan ke dalam kurikulum, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai panutan juga memiliki peran sentral dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dengan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku (Widyatama & Suhari, 2023).

Dalam kaitannya dengan Generasi Z, yang merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, tantangan moral semakin kompleks. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat melek teknologi (*tech-savvy*), di mana kehidupan sehari-hari mereka terhubung erat dengan internet dan media sosial. Teknologi memberikan peluang besar bagi mereka untuk berkembang secara kreatif dan inovatif, namun juga membawa risiko terhadap moral dan etika jika tidak diarahkan dengan benar. Teknologi komunikasi sendiri dapat memengaruhi moralitas remaja, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana mereka menggunakan teknologi tersebut. Generasi Z juga memiliki ciri khas sebagai generasi yang menerima perbedaan dan peduli terhadap sesama. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan

keberagaman menjadikan mereka lebih terbuka terhadap berbagai pandangan. Namun, derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya luar dapat mengikis nilai-nilai lokal dan nasional jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat (Wilhemus, 2013). Oleh karena itu, nilai Pancasila harus diinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam interaksi sosial.

Etika, yang merupakan cabang filsafat yang membahas nilai baik dan buruk dalam tindakan manusia, juga menjadi aspek penting dalam membangun karakter Generasi Z. Berdasarkan Franz Magnis-Suseno, etika memberikan orientasi atau arah bagi manusia dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z memerlukan panduan etika untuk menghadapi tantangan yang mereka temui, terutama di dunia digital di mana norma-norma tradisional sering kali tidak diterapkan. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial dan kerakyatan dapat menjadi pijakan etika yang kuat dalam menghadapi dilema moral. Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis untuk membangun generasi yang bermoral tinggi. Dengan pendidikan yang terarah, Generasi Z dapat memahami pentingnya nasionalisme, toleransi, dan gotong royong dalam bermasyarakat. Hal ini juga sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian baik dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Namun, pengaruh globalisasi dan budaya asing yang masuk melalui media digital sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral pada Generasi Z. Banyak dari mereka yang terjebak dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku hedonistik. Oleh karena itu, implementasi dari nilai-nilai Pancasila yang harus dilakukan secara konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, menjadi kunci untuk membangun kesadaran moral yang kuat pada generasi penerus bangsa ini (Widyatama dkk., 2024).

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila harus terus dikembangkan sebagai landasan moral dan etika yang relevan di era modern. Generasi Z, dengan segala potensi dan juga tantangannya, memerlukan pendekatan pendidikan dan pembinaan yang holistik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Upaya ini yang diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi informasi, tetapi juga bermoral tinggi, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan beradab (Kirani & Najicha, 2022).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Studi ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, maupun artikel media terpercaya yang relevan dengan topik “Pancasila sebagai Landasan Moral dan Etika bagi Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” Pendekatan ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep teoretis dan data sekunder guna menjawab pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan melalui akses ke perpustakaan fisik maupun digital, termasuk basis data elektronik seperti Google Scholar dan DOAJ. Sumber literatur ini yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, keandalan, dan aktualitas, dengan memprioritaskan karya yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir kecuali referensi klasik yang tetap relevan. Penelitian yang ada dikaji untuk menjadi pembahasan dari dasar dari penelitian yang ditulis berikut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang meliputi langkah-langkah kategorisasi informasi berdasarkan tema utama, interpretasi hubungan antar konsep, serta penyusunan argumen sistematis. Fokus analisis adalah pada hubungan antara nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etika dengan karakteristik Generasi Z yang hidup dalam era globalisasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang menjelaskan kontribusi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter Generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan pengaruh nilai-nilai asing (Azima dkk., 2021).

Metode studi kepustakaan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap isu penelitian tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan. Dengan memanfaatkan literatur ilmiah yang telah teruji kredibilitasnya, penelitian ini yang diharapkan memberikan kontribusi teoritis signifikan dalam menguatkan peran Pancasila sebagai landasan moral dan etika bagi generasi muda Indonesia.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Nilai-nilai Pancasila

Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang

bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk moral dan etika generasi muda, termasuk Generasi Z yang hidup di era teknologi. Sebagai panduan nilai, Pancasila tidak hanya mengarahkan perilaku masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi kompas moral untuk menghadapi tantangan globalisasi. Generasi Z tumbuh kemajuan teknologi yang memungkinkan mereka mengakses informasi dari seluruh dunia, yang tak jarang membawa pengaruh asing. Kondisi ini membuat Generasi Z lebih rentan kehilangan identitas nasional jika tidak ada landasan moral yang kuat (N. N. Dewi & Najicha, 2022). Dalam hal ini, Pancasila dapat menjadi tameng untuk menghadapi dampak negatif globalisasi sekaligus membentuk generasi yang memiliki jati diri bangsa.

Pancasila memiliki nilai-nilai luhur bagi kehidupan masyarakat Indonesia, nilai-nilai tersebut jika diimplementasikan maka akan memunculkan dan menjadikan warga negara yang baik. Sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila merupakan sikap yang sangat diharapkan oleh semua orang. Jika semua menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam hidupnya maka kehidupan bernegara akan terasa tenteram. Berdasarkan falsafah Pancasila, manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, daya pikir, dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya, lingkungannya, alam semesta, dan penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa, dan karya untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya dari generasi ke generasi. Mempertahankan Pancasila juga mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia di dunia karena dengan warga negara yang baik (Widyatama dkk., 2024).

Sebagai suatu dasar filsafat Negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila hakikatnya merupakan kesatuan. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Wahyuni dkk., 2021):

a. Ketuhanan yang Maha Esa

Nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, bertakwa kepada Tuhan, Mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama, hidup rukun dan tidak memaksakan kehendak.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai terkandung di dalamnya yaitu, mengakui persamaan derajat sesama manusia, mengembangkan sikap saling cinta, memperlakukan sesama manusia dengan baik, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan.

c. Persatuan Indonesia

Nilai terkandung di dalamnya yaitu, mengembangkan sikap persatuan, rela berkorban, mengembangkan cinta tanah air, memelihara ketertiban, mengembangkan persatuan.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, sadar akan hak dan kewajiban yang sama, mengutamakan musyawarah, menghormati hasil musyawarah.

e. Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung yaitu, menerapkan sikap gotong royong, adil, menghormati hak orang lain, dan bekerja keras.

### **Pancasila Sebagai Sistem Etika dan Moral**

Secara moral, Pancasila menawarkan nilai-nilai yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat modern. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa, misalnya, menanamkan keyakinan pada kehidupan yang berlandaskan spiritualitas, tanpa mengabaikan keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Dalam konteks Generasi Z, yang hidup di era keterbukaan informasi, ajaran ini menjadi landasan untuk membangun toleransi dan saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab juga mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang relevan dalam menghadapi isu-isu seperti diskriminasi, *bullying*, dan ujaran kebencian yang kerap muncul di media sosial. Generasi Z sering menggunakan platform digital dapat memanfaatkan ajaran ini untuk menghindari penyebaran konten negatif dan membangun komunikasi yang sehat di dunia maya .

Etika sebagai cabang filsafat yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila. Etika menjadi penting untuk memberikan orientasi moral dalam tindakan sehari-hari, terutama Generasi Z yang sering dihadapkan pada dilema etika di dunia digital. Misalnya, penyebaran hoaks atau penyalahgunaan data pribadi adalah contoh isu yang membutuhkan penerapan etika berbasis Pancasila. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat menjadi pedoman untuk mendorong perilaku yang adil dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara digital. Generasi Z yang memiliki akses luas terhadap teknologi dapat menginternalisasi nilai ini untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan prinsip-prinsip moral yang

menjadi pengiring kehidupan masyarakat. Pancasila sebagai landasan etika dan moralitas bangsa Indonesia tidak hanya bersifat filosofis tetapi juga praktis. Lima sila dalam Pancasila menggambarkan serangkaian nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar manusia, dalam keluarga, komunitas, hingga dalam skala yang lebih luas seperti dalam konteks berbangsa dan bernegara.

a. Sila Pertama, Ketuhanan yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila menekankan pentingnya aspek religiusitas dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sila mencerminkan negara Indonesia menghormati keberagaman agama, tetapi juga menuntut setiap individu untuk memiliki moralitas yang berakar dari nilai-nilai agama. Etika yang ditanamkan dalam sila ini meliputi tanggung jawab spiritual yang diharapkan tercermin dalam tindakan sosial. Ketuhanan yang Maha Esa mengajarkan toleransi antar umat beragama dan menghindari konflik bersumber dari perbedaan keyakinan. Dalam konteks sosial, sila ini berperan penting dalam mengembangkan harmoni antar umat beragama. Negara Indonesia yang plural dalam hal agama membutuhkan nilai ini sebagai landasan agar tercipta kerukunan.

b. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua menegaskan pentingnya menghargai hak asasi manusia dan kesetaraan semua orang tanpa memandang ras, suku, atau agama. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab mencakup nilai-nilai etis seperti keadilan, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Etika dalam sila ini mengarah pada perlakuan yang adil dan manusiawi terhadap sesama, termasuk mereka yang kurang beruntung dalam hal sosial dan ekonomi. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini sering diuji dalam hubungan sosial antara kelompok-kelompok masyarakat berbeda. Misalnya, adanya diskriminasi sosial, ekonomi, atau agama menunjukkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

c. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Persatuan adalah fondasi bagi keberlangsungan bangsa. Sila ketiga menekankan pentingnya solidaritas nasional dan rasa kebersamaan. Di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya, Pancasila mengajarkan nilai persatuan sebagai kekuatan utama dalam membangun bangsa. Etika yang terkandung dalam sila ini adalah penghargaan terhadap keberagaman dan pentingnya menjaga persatuan bangsa di atas kepentingan kelompok atau golongan. Dalam konteks globalisasi, nilai persatuan ini menghadapi tantangan dari sentimen etnis atau kedaerahan yang terkadang mengancam keutuhan bangsa. Oleh karena itu, membangun

persatuan nasional menjadi tugas berkelanjutan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

d. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat mengajarkan prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah dan hikmat kebijaksanaan. Etika dalam sila ini menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta menghormati suara mayoritas tanpa mengabaikan hak-hak minoritas. Sila ini mengajarkan nilai kebijaksanaan dalam kepemimpinan, di mana pemimpin harus bertindak adil, bijaksana, dan mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Demokrasi Pancasila menuntut partisipasi aktif masyarakat dalam politik, serta menjaga integritas dan moralitas dalam pemerintahan. Etika musyawarah ini penting dalam menjaga keadilan sosial.

e. Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima adalah puncak dari keseluruhan sistem etika Pancasila, yang berfokus pada pencapaian keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai keadilan sosial ini mencakup distribusi kekayaan yang merata, akses yang sama terhadap pendidikan dan kesehatan, serta kesempatan yang setara dalam ekonomi. Etika dalam sila ini menekankan pentingnya kesejahteraan bersama, di mana setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk merasakan manfaat dari pembangunan nasional. Namun, dalam praktiknya, pencapaian keadilan sosial masih menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan masih adanya ketimpangan ekonomi dan sosial yang cukup signifikan. Oleh karena itu, upaya untuk menerapkan nilai keadilan sosial ini harus menjadi fokus dalam kebijakan publik dan program pembangunan.

### **Karakteristik Generasi Z**

a. Melek Teknologi

Generasi Z, atau sering disebut *tech-savvy*, tumbuh di era perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari internet, media sosial, serta berbagai aplikasi digital seperti layanan pesan antar makanan, transportasi online, hingga aplikasi kencan daring. Menurut data, generasi ini menjadi pengguna internet terbanyak di Indonesia dengan rata-rata waktu penggunaan antara 7 hingga 13 jam per hari. Kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi menjadikan Generasi Z sangat terampil dalam memanfaatkan perangkat digital untuk kebutuhan pribadi maupun profesional.

b. Kreatif dan Inovatif

Perkembangan teknologi juga memberikan peluang besar bagi Generasi Z untuk mengeksplorasi sisi kreatif mereka. Tidak seperti generasi sebelumnya yang umumnya memiliki cita-cita konvensional seperti dokter, PNS, atau pilot, Generasi Z banyak terlibat dalam industri kreatif. Profesi seperti *content creator*, *podcaster*, *vlogger*, hingga pendiri perusahaan rintisan (*start-up*) menjadi pilihan yang diminati. Dengan akses luas terhadap informasi dan alat digital, Generasi Z mampu menghasilkan ide-ide inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman.

c. Menerima Perbedaan

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang menerima dan menghargai keberagaman. Kemudahan akses informasi membuat mereka lebih memahami perbedaan dalam hal agama, budaya, suku, dan adat istiadat. Kesadaran ini menjadikan Generasi Z lebih terbuka untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Sikap ini sering disebut sebagai *open-minded*, yang juga mencerminkan kemampuan mereka untuk berdialog dan belajar dari perbedaan yang ada.

d. Peduli terhadap Sesama

Meski sering dianggap sebagai generasi yang gemar bersantai sambil menjelajah dunia maya, Generasi Z memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Mereka mampu dengan cepat menyebarkan informasi dan menggerakkan aksi solidaritas melalui media sosial. Contohnya adalah ketika sebuah unggahan tentang pedagang kecil membutuhkan bantuan menjadi viral dan berhasil menggalang donasi dari masyarakat luas. Julukan *The Communaholic* yang melekat pada Generasi Z karena kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi guna memberikan manfaat bagi komunitas sekitar.

e. Senang Mengekspresikan Diri

Generasi Z sering disebut sebagai *The Undefined ID* karena kecenderungan mereka untuk terus mencari dan mengekspresikan jati diri. Salah satu bentuk ekspresi ini terlihat pada pergelaran seperti *Citayem Fashion Week*, di mana remaja menampilkan kreativitas dalam gaya busana. Selain itu, Generasi Z aktif membangun *self-branding* melalui media sosial. Aktivitas yang seperti berbagi gaya berpakaian (*OOTD*), menampilkan hobi olahraga, atau *me-review* kuliner dari berbagai daerah menjadi konten populer di platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram.

Generasi Z adalah generasi yang adaptif, inovatif, dan peduli terhadap lingkungan sosial Pancasila (F. T. Putri dkk., 2024). Karakteristik ini membuat mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan optimisme dan semangat perubahan (Nanda, 2024).

## **Dampak Pancasila Terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika Gen Z Tahun 2024**

Pentingnya Pancasila sebagai sumber etika harusnya ada dalam kehidupan masyarakat di Indonesia ialah menjadi rambu normatif mengatur perilaku kehidupan bermasyarakat. Etika bermasyarakat sangat di perlukan dalam kehidupan manusia karena tanpa etika tersebut maka kehidupan bermasyarakat tidak akan berjalan dengan tenteram, damai, dan rukun. Di tengah keberagaman masyarakat dalam hal ini implementasi pada sistem etika. Pancasila yakni toleransi yang kuat untuk saling menghormati dan menghargai agama kekecewaan individu lain. Hal tersebut dilakukan agai kehidupan bermasyarakat selalu tenteram dan damai. Etika Pancasila sebagai etika teleologi yang menjadikan Pancasila sebagai pedoman setiap masyarakat Indonesia untuk mencapai segala tujuan dan cita-cita. Termasuk pada zaman yang semakin canggih seperti saat ini. Untuk mencapai segala tujuan dan citacita. Pancasila sebagai sistem etika itu diperlukan dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat di Indonesia, meliputi hal-hal berikut (Chaerunnisa, 2024):

- a. Pertama, dekadensi moral yang melanda kehidupan masyarakat, terutama generasi muda sehingga membahayakan kelangsungan hidup bernegara. Generasi muda yang tidak mendapat pendidikan karakter yang memadai dihadapkan pada pluralistis nilai yang melanda Indonesia sebagai akibat globalisasi sehingga mereka kehilangan arah. Dekadensi moral itu terjadi ketika pengaruh globalisasi tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, tetapi justru nilai-nilai dari luar berlaku dominan. Contoh-contoh dekadensi moral, antara lain: penyalahgunaan narkoba, kebebasan tanpa batas, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, menipisnya kejujuran, tawuran di kalangan para pelajar.
- b. Kedua, korupsi akan merajalela karena penyelenggara negara tidak memiliki rambu-rambu normatif dalam menjalankan tugasnya. Para penyelenggara Negara tidak dapat membedakan batasan yang boleh dan tidak, pantas dan tidak, baik dan buruk (*good and bad*). Pancasila sebagai sistem etika terkait dengan pemahaman atas kriteria baik (*good*) dan buruk (*bad*). Archie Bahm dalam Axiology of Science, bahwa baik dan buruk merupakan dua hal terpisah. Namun, baik dan buruk itu eksis dalam kehidupan manusia, maksudnya godaan untuk melakukan perbuatan buruk selalu muncul.
- c. Ketiga, kurangnya rasa perlu berkontribusi dalam pembangunan melalui pembayaran pajak. Pancasila sebagai sistem etika ini akan dapat mengarahkan wajib pajak untuk secara sadar memenuhi kewajiban perpajakannya dengan baik, dengan kesadaran pajak yang tinggi maka program pembangunan yang tertuang dalam APBN akan dapat dijalankan dengan sumber penerimaan dari sektor perpajakan.

- d. Keempat, pelanggaran hak-hak asasi manusia (HAM) dalam kehidupan bernegara di Indonesia ditandai dengan melemahnya penghargaan seseorang terhadap hak pihak lain. Kasus pelanggaran HAM dilaporkan di berbagai media, seperti penganiayaan terhadap pembantu rumah tangga (PRT), penelantaran anak-anak yatim pihak-pihak yang seharusnya melindungi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain-lain. Oleh karena itu, di samping diperlukan sosialisasi sistem etika Pancasila, diperlukan pula penjabaran sistem etika ke dalam peraturan perundang-undangan tentang HAM yang sesuai Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang HAM.
- e. Kelima, kerusakan lingkungan yang berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kesehatan, kelancaran penerbangan, nasib generasi yang akan datang, *global warming*, perubahan cuaca, dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia dewasa ini cenderung memutuskan tindakan berdasarkan sikap emosional, mau menang sendiri, keuntungan sesaat, tanpa memikirkan dampak ditimbulkan dari perbuatannya. Oleh karena itu, Pancasila sebagai sistem etika perlu diterapkan ke dalam peraturan perundang-undangan yang menindak tegas pelaku pembakaran hutan.

Namun, tantangan utama dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z adalah lemahnya internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila yang selama ini diterapkan di sekolah cenderung bersifat teoritis dan kurang terintegrasi dengan praktik. Padahal, Generasi Z lebih membutuhkan pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendidikan berbasis proyek, misalnya, dapat menjadi solusi mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung (Muktamar dkk., 2024). Dengan melibatkan Generasi Z dalam proyek yang menekankan kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial, mereka dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Metode ini memungkinkan Generasi Z untuk menghubungkan ajaran Pancasila dengan tantangan nyata yang dihadapi sehari-hari. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, nilai Pancasila tidak hanya menjadi pendidikan formal, tetapi juga menjadi budaya populer bagi generasi muda (D. K. Dewi & Sunarso, 2020).

### **Penerapan Pancasila Pada Gen Z**

Dalam era globalisasi dipastikan akan selalu ada krisis karakter dan krisis moral. Dalam pandangan Pancasila, hubungan sosial yang selaras, serasi, dan seimbang antara individu dengan masyarakatnya tidak netral, melainkan dijiwai nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sebagai kesatuan. Manusia hidup dan bekerja sama dengan manusia lain dalam bermasyarakat. Untuk itu diperlukannya penumbuhan kembali Pancasila agar tetap menjadi kajian generasi muda khususnya para peserta didik, yaitu salah satunya dapat dimulai dari

pendidikan yang ada di Indonesia misalnya dari pendidikan sekolah atau bahkan hingga ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan, Pancasila memiliki kaitan erat dengan pendidikan pada umumnya, dan secara khusus pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dicontohkan orang tua dan lingkungan sekitar juga dapat mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Selain itu juga pendidikan kewarganegaraan mengajarkan dan mendidik anak untuk hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ada. Penerapan nilai Pancasila pada generasi Z ini bisa dilakukan melalui organisasi. Kegiatan organisasi ini sangat penting karena di dalamnya mendapatkan pembelajaran mengenai sikap gotong royong, mengemukakan pendapat, musyawarah, mengenal perbedaan antar manusia (Wahyuni dkk., 2021).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Generasi Z, sebagai penerus bangsa, menghadapi tantangan dalam menjaga moralitas dan etika di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat. Pengaruh media sosial, budaya luar, dan informasi yang tidak terfilter dapat mengancam nilai-nilai moral mereka jika tidak diimbangi dengan landasan yang kokoh. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, kemanusiaan, gotong royong, dan persatuan menjadi kompas moral yang relevan untuk membentuk karakter Generasi Z. Pendidikan berbasis Pancasila yang kreatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan tantangan zaman sangat diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci mendukung pembentukan karakter Pancasila, terutama dalam mengatasi pengaruh negatif seperti hoaks, individualisme, dan penurunan nasionalisme. Dengan pendekatan pendidikan yang relevan dan berbasis teknologi, nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif sehingga Generasi Z tidak hanya menjadi individu yang melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan nasionalisme yang kuat. Keselarasan pendidikan, teknologi, dan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membantu Generasi Z membangun identitas moral yang kokoh. Untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai Pancasila, diperlukan sinergi keluarga, sekolah, dan pemerintah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alviolita, D. E., & Fitria, N. (2024). Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 44–55. <https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9205>
- Astawan, I. N., Sadwika, I. N., & Juwana, I. D. P. (2022). ASPEK MORALITAS DALAM KUMPULAN CERPEN SEMPRONG PUUN KARYA NI WAYAN ANTARI DKK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Widyadari*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390816>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Chaerunnisa, A. (2024). *Analisis kritis terhadap Pancasila dan generasi Z*. Diakses dari [https://lms.ummi.ac.id/storage/assignments\\_student/2024-10/5/essay-pancasila-sebagai-sistem-filsafat-dan-sistem-1730097332.pdf](https://lms.ummi.ac.id/storage/assignments_student/2024-10/5/essay-pancasila-sebagai-sistem-filsafat-dan-sistem-1730097332.pdf)
- Dewi, D. K., & Sunarso, S. (2020). Strategi Pembentukan Ketahanan Pribadi Siswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Bernegara (Studi Di SMA Taruna Nusantara Magelang Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 87–107. <https://doi.org/10.22146/JKN.53132>
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/ANTROPOCENE.V2I1.896>
- Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila Di SMA Pada Era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8440>
- Jannah, S. M., & Adi, A. S. (2023). Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Generasi Z Sebagai Upaya Mewujudkan Good Citizenship di SMP Negeri X Kabupaten Lamongan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 26–39. <https://doi.org/10.26740/JCMS.V8N1.P26-39>
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 767–773. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V8I2.2391>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., Ramadhani, S., & Artikel, I. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.62504/T3R1BY91>
- Nanda, S. (2024, Oktober 28). Mengenal Gen Z, generasi yang dianggap manja. Brain Academy. <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>

- Nursiah, N. (2024). Revitaliasi Identitas dan Moralitas Pelajar Era 5.0 Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–90. <https://doi.org/10.24235/TARBAWI.V9I1.14917>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329. <https://doi.org/10.26740/IT-EDU.V5I1.37489>
- Putri, F. T., Nainggolan, E. O., Syahrin, F. C. A., Ramadhani, N. A., Darmayanti, N. E., & Ghozali, I. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENYEBARAN DAN PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI PANCASILA SERTA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KALANGAN GENERASI Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 87–95. <https://doi.org/10.3342/JKEPMAS.VIII.116>
- Putri, N., & Rahmah Fitri, D. (2024). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADIRKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(4), 794–806. <https://doi.org/10.46773/MUADDIB.V6I4.1211>
- Safitri, N., Sinaga, N. I., & Hariz, M. N. (2024). Rekonstruksi Etika Pancasila Dalam Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1777-1780–1777 – 1780. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I4.1246>
- Syifa, S., Hably, P. V., Alvionita, C., Geraldine, A., Nugraha, S., & Megawati, E. (2024). Pengaruh Korean Wave Terhadap Identitas Nasional Gen-Z Di Era Digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8426>
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Generasi ‘Z’ Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):9061–65. doi: 10.47080/propatria.v2i2.593.
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 3(2). <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Amalia Risky, E., Karmenita Ngene, P., Wahyu Dinda Lestari, A., Nurul Jannah, A., Syaifudin, M., Mustika Kartika Sari, M., Profesi Guru PPKn, P., Kata Kunci, A., & Jannah, N. (2024). Upaya meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1305–1322. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I3.1023>
- Widyatama, P. R., Zaman, A. Q., Listari, I. D., Nilakandi, T. N., Jatningsih, O., Sari, M. M. K., & Santosa, B. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI DI LINGKUNGAN KELUARGA: SOSIALISASI BAGI IBU-IBU DHARMA WANITA UNTUK MEMBANGUN GENERASI BERINTEGRITAS. *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education*, 3(02), 10-24. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/dedicate/article/view/36023>

Wilhemus, O. R. (2013). KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME, KONSUMERISME DAN HEDONISME DI TENGAH ARUS GLOBALISASI. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10(5), 30–48. <https://doi.org/10.34150/JPAK.V10I5.184>